



PELATIHAN KAIDAH DAQU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ASHABUS SYUFFAH

Khoirun Nidhom, Ridhani Ayu Nur Hikmah, Karnita Maharani

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: abufayha.nidhom@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Kaidah Daqu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Ashabus Syuffah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi santri, ustadz/ustadzah, dan pengelola pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kaidah Daqu yang mencakup metode pembelajaran berbasis talaqqi, nadzhom, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an secara intensif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi kaidah Daqu meliputi dukungan penuh dari pengasuh pesantren, serta komitmen santri dalam belajar. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang kemampuan santri, kurangnya media pembelajaran, dan keterbatasan waktu belajar. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kekurangan yang ada akan tertutupi dengan semangat dari para pengajar dan para santri dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren untuk membentuk generasi yang unggul dalam pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kaidah Daqu, Membaca Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Deskriptif Kualitatif

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the Kaidah Daqu method in improving the Quran reading skills of the students at Pondok Pesantren Ashabus Syuffah. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects include students, teachers, and administrators of the Islamic boarding school. The research results show that the application of the Daqu method, which includes talaqqi-based learning methods, nadzhom, and the habit of intensive Quran reading, has proven effective in improving the students' ability to read the Quran. Supporting factors for the successful implementation of the Daqu method include full support from the pesantren caretakers and the commitment of the students to study. The challenges faced include differences in the students' backgrounds and abilities, lack of learning media, and limited study time. However, over time, the existing shortcomings will be compensated by the enthusiasm of the teachers and students in the learning process. This finding makes a significant contribution to the development of Quranic learning methods in Islamic boarding schools to shape a generation that excels in understanding and practicing the Quran.

Keywords: Daqu Rules, Reading the Qur'an, Islamic Boarding School, Qualitative Descriptive



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Penguasaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya berimplikasi pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menjadi syarat dalam pelaksanaan ibadah harian seperti shalat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan nonformal yang menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah keterbatasan metode pembelajaran yang aplikatif serta keterbatasan media pendukung yang memadai (Rahmawati, 2018).

Pesantren Ashabus Syuffah, yang berlokasi di Desa Kedung Dalem, menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berkomitmen melahirkan generasi Qur'ani. Pesantren ini mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman tradisional, namun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Banyak santri yang kesulitan dalam makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca. Kondisi ini menjadi alasan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih sistematis, salah satunya adalah Kaidah Daqu.

Kaidah Daqu merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an, dengan ciri khas pada penggunaan warna, tahapan sistematis, serta integrasi antara teori tajwid dan praktik membaca. Metode ini dirancang agar lebih praktis dan mudah dipahami oleh berbagai tingkatan santri, mulai dari pemula hingga tingkat lanjut (Wiyono, 2019). Penggunaan metode ini diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang selama ini muncul dalam pembelajaran tradisional, terutama dalam hal konsistensi bacaan dan ketelitian dalam penerapan tajwid.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan efektivitas Kaidah Daqu dalam meningkatkan kualitas bacaan santri. Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa metode ini dapat mempercepat proses penguasaan bacaan Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, sementara penelitian Wiyono (2019) menemukan bahwa metode ini mampu memadukan berbagai pendekatan klasik dengan inovasi modern dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, penelitian tentang penerapan Kaidah Daqu di lingkungan pesantren salafi seperti Ashabus Syuffah masih jarang dilakukan. Hal ini menjadi celah penelitian sekaligus novelty dari kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Ashabus Syuffah bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan metode Kaidah Daqu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan teknis santri dalam membaca dengan tartil, sekaligus memberdayakan ustadz dan ustadzah dalam menguasai metode pengajaran yang lebih sistematis. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga kemurnian tradisi pembelajaran Qur'ani.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan metode Kaidah Daqu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pesantren Ashabus Syuffah mengikuti beberapa langkah terstruktur. Pertama, peneliti merancang kegiatan pelatihan dengan menyusun

materi yang mencakup teknik membaca Kaidah Daqu dengan, praktik makharijul huruf dan sifatul huruf. Rancangan kegiatan ini melibatkan sesi pelatihan langsung secara bersama-sama dan individu para ustadz dan ustadzah. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan peserta didik yang membutuhkan peningkatan keterampilan membaca, dengan fokus pada kelompok usia yang relevan dan memiliki keterampilan dasar membaca Al-Qur'an. Bahan dan alat yang digunakan meliputi buku panduan metode Kaidah Daqu, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi selama pelatihan, pra dan pasca pelatihan, serta wawancara untuk mengetahui kenyamanan peserta didik menggunakan metode Kaidah Daqu. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengukur peningkatan keterampilan dan efektivitas metode pelatihan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengadopsi metode pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses penelitian dan pengembangan. Asset Based Community Development (ABCD) memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan solusi yang diimplementasikan akan lebih relevan dan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

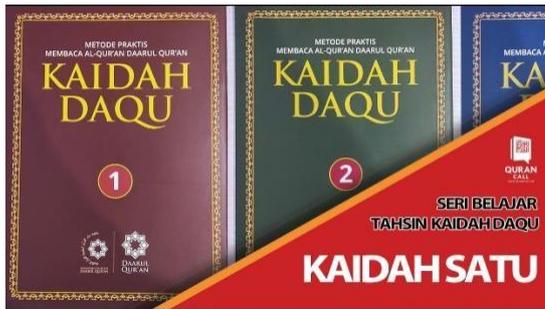
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Ashabus Syuffah, Desa Kedung Dalem, bertujuan utama memperkenalkan serta mengimplementasikan metode Kaidah Daqu sebagai alternatif pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pesantren ini memiliki karakteristik salafiyah dengan fokus utama pada kajian kitab kuning dan pendidikan dasar Al-Qur'an. Sebagian besar santri berusia remaja dengan latar belakang pendidikan formal yang beragam, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan observasi untuk memetakan kondisi kemampuan membaca santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri masih kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip secara fonetik, seperti *ta* dan *ṭa*, *ṣad* dan *sin*, atau *'ain* dan *hamzah*. Selain itu, ditemukan juga kesalahan mendasar dalam penerapan hukum tajwid, terutama dalam bacaan ikhfa', idgham, dan mad. Masalah lain yang cukup menonjol adalah kurangnya kelancaran membaca; beberapa santri masih mengeja per huruf sehingga kehilangan keterpaduan bacaan yang tartil.

Situasi ini mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelumnya belum sepenuhnya efektif untuk menjawab kebutuhan santri. Sebagaimana dikemukakan Rahmawati (2018), metode pembelajaran tradisional sering kali menekankan hafalan tanpa memberi ruang cukup bagi pemahaman dan praktik yang terstruktur. Oleh karena itu, penerapan Kaidah Daqu menjadi relevan untuk menjawab persoalan tersebut.

Setelah penerapan metode Kaidah Daqu, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an santri. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan bertahap, di mana santri dilatih mengenali huruf dengan bantuan warna sebagai penanda hukum bacaan. Misalnya, hukum tajwid tertentu diberi kode warna khusus sehingga santri lebih mudah mengenali dan menerapkannya dalam bacaan.



Gambar 1: Kaidah Daqu. Sumber : <https://i.ytimg.com/vi/zam1bS6-abU/maxresdefault.jpg>

Hasil evaluasi formatif menunjukkan adanya perkembangan nyata dalam beberapa aspek:

1. Ketepatan Makhraj Huruf – Santri mulai mampu membedakan bunyi huruf dengan lebih jelas, terutama huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar.
2. Penerapan Tajwid – Dengan adanya kode warna, santri dapat dengan cepat mengidentifikasi hukum bacaan. Hal ini mempercepat proses internalisasi tajwid dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan hafalan definisi.
3. Kelancaran Bacaan – Santri yang sebelumnya terbiasa mengeja, kini dapat membaca lebih lancar dengan alur yang lebih natural.

Penelitian Hasanah (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis warna dapat meningkatkan retensi ingatan santri karena melibatkan aspek visual dan kognitif secara bersamaan. Dalam konteks Pesantren Ashabus Syuffah, penerapan metode ini terbukti efektif untuk mengatasi kelemahan bacaan yang sebelumnya menghambat kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, perkembangan santri juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri mereka. Sebelum program, sebagian santri enggan membaca di depan umum karena takut salah. Namun setelah beberapa kali pendampingan, santri lebih berani tampil membaca di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa keberhasilan kecil dalam belajar dapat menumbuhkan keyakinan diri untuk menghadapi tantangan yang lebih besar.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada santri, tetapi juga pada pemberdayaan ustadz dan ustadzah di pesantren. Sebelum program, para pengajar cenderung menggunakan metode tradisional berupa talaqqi dan musyafahah dengan penekanan pada hafalan. Meski metode tersebut memiliki keunggulan dalam menjaga otentisitas bacaan, namun kurang efektif dalam membenahi kesalahan tajwid yang berulang.

Dengan adanya pelatihan Kaidah Daqu, ustadz dan ustadzah memperoleh wawasan baru tentang strategi mengajar yang lebih sistematis. Mereka dilatih menggunakan modul Kaidah Daqu, mengenali simbol warna, serta mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Respon para pengajar sangat positif, karena metode ini membantu mereka melakukan koreksi bacaan dengan lebih terstruktur.

Menurut Laverack (2001), *capacity building* dalam pendidikan masyarakat harus menasar peningkatan keterampilan pendidik agar mampu melanjutkan program secara mandiri. Hal ini terwujud di Pesantren Ashabus Syuffah, di mana para ustadz kini dapat

menerapkan metode Kaidah Daqu tanpa pendamping eksternal. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjamin.



Gambar 2: Para Pengajar dan Santri Kobong Ashabus Syuffah

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah perubahan sikap dan motivasi santri. Pada awalnya, sebagian santri mengikuti pembelajaran Al-Qur'an hanya sebagai kewajiban, tanpa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Namun setelah penerapan Kaidah Daqu, motivasi mereka meningkat. Kehadiran santri lebih konsisten, partisipasi dalam halaqah semakin aktif, dan mereka mulai menunjukkan inisiatif memperbaiki bacaan di luar jam belajar.

Motivasi intrinsik ini dapat dijelaskan melalui teori *self-determination* Ryan dan Deci (2000), yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dengan metode Kaidah Daqu, santri merasa lebih kompeten dalam membaca Al-Qur'an, didukung oleh lingkungan belajar yang suportif.

Dari sisi spiritualitas, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Santri yang awalnya enggan membaca kini merasa lebih senang karena bacaan mereka terdengar lebih baik. Sejalan dengan Hidayat (2017), pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan kasih sayang dan penghargaan terhadap usaha murid dapat menumbuhkan kecintaan spiritual terhadap Al-Qur'an.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan dinamika sosial yang positif. Masyarakat sekitar, terutama wali santri, memberikan dukungan dengan cara memotivasi anak-anak mereka untuk rutin mengikuti pembelajaran. Beberapa wali santri bahkan turut hadir menyaksikan sesi pembelajaran sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha anak-anak mereka.

Hal ini menegaskan peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat. Azra (2010) menyatakan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat transformasi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Pesantren Ashabus Syuffah berhasil memperkuat posisinya sebagai pusat literasi Qur'ani masyarakat Desa Kedung Dalem.

Meski hasil kegiatan sangat positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu – Santri memiliki jadwal sekolah formal yang padat sehingga waktu belajar di pesantren terbatas.

2. Heterogenitas Kemampuan – Perbedaan tingkat kemampuan santri cukup lebar, mulai dari pemula hingga yang sudah lancar membaca mushaf.
3. Sarana Terbatas – Ketersediaan mushaf berwarna atau media belajar berbasis visual masih minim, sehingga implementasi Kaidah Daqu belum maksimal.

Temuan ini konsisten dengan Mustofa (2018), yang menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat sering menghadapi kendala heterogenitas peserta dan keterbatasan sumber daya.

Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Secara kuantitatif, dilakukan pre-test dan post-test bacaan santri. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% santri mengalami peningkatan skor bacaan, terutama dalam aspek tajwid. Secara kualitatif, wawancara dengan guru dan santri mengungkapkan kepuasan terhadap metode Kaidah Daqu karena lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Triangulasi data (Moleong, 2017) menunjukkan konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hal ini memperkuat validitas temuan bahwa Kaidah Daqu efektif meningkatkan kualitas bacaan santri.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan santri, tetapi juga memberdayakan guru, memperkuat peran pesantren, dan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat bahwa pendidikan Qur'ani adalah tanggung jawab bersama.

Novelty dari program ini terletak pada pendekatan simultan: memperbaiki bacaan santri sekaligus memperkuat kapasitas ustadz. Hal ini membedakan kegiatan ini dari program sejenis yang biasanya hanya fokus pada salah satu aspek. Dengan demikian, Pesantren Ashabus Syuffah dapat menjadi model pengembangan pendidikan Qur'ani berbasis Kaidah Daqu di lingkungan pesantren salafiyah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Ashabus Syuffah, Desa Kedung Dalem, membuktikan bahwa penerapan metode Kaidah Daqu mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri sekaligus penguatan kapasitas ustadz dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan nyata dalam aspek ketepatan makhraj, penerapan tajwid, serta kelancaran bacaan santri. Selain itu, santri juga mengalami peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dari sisi tenaga pendidik, ustadz dan ustadzah memperoleh keterampilan baru untuk mengajarkan Al-Qur'an secara lebih sistematis dan terukur. Hal ini menjadikan keberlanjutan program lebih terjamin karena guru dapat melanjutkan praktik Kaidah Daqu tanpa bergantung pada pendamping eksternal. Dukungan masyarakat, khususnya wali santri, turut memperkuat keberhasilan program sehingga pesantren semakin kokoh sebagai pusat pendidikan Qur'ani di lingkungan desa.

Walaupun demikian, program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu belajar, heterogenitas kemampuan santri, dan minimnya sarana pendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak lanjut berupa penyediaan media

pembelajaran yang lebih lengkap, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, serta penyesuaian jadwal yang lebih efektif.

Secara umum, program ini berkontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat dengan menawarkan model pembelajaran Qur'ani yang mengintegrasikan aspek teologis dan pedagogis. Novelty dari kegiatan ini terletak pada pendekatan simultan, yakni memperbaiki bacaan santri sekaligus memperkuat kapasitas guru. Dengan demikian, pengabdian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zezen Zainul. 2023. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2).
- Apriadi, Dodi, Nurul Hidayat, Nizhamuddin AB, Ahmatang, and Sudarto. 2022. "Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka* 1 (1): 25–30. doi:10.61457/jumpa.v1i1.2.
- Ar-rahmah, Mdta. 2024. "Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam Pelatihan Metode UMMI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur ' an Di MDTA Ar-Rahmah Ummi Method Training In Improving Al-Qur ' an Reading Ability In Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam" 1 (Ii): 1–6. doi:10.25299/aijpai.2024.19046.
- Fauzi, M, and A K Fata. 2021. "Modernisasi Pesantren Tahfiz: Studi Atas Pesantren Daarul Qur'an
- Husni Fauzi, Yayan Hendayana, Nurul Rahmah, Berliana Febrianti, Adela Rizkha, Diana Noviyanti, Evi Permatasari, et al. 2023. "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Di Desa Srimukti Kabupaten Bekasi." *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3 (3): 155–66. doi:10.56910/safari.v3i3.722.
- Joko Wiyono, 1102414015. 2019. "Efektivitas Metode Kaidah Daqu Di Pendidikan Hafiz Sd Daarul Qur'an Semarang," 1–55.
- Paputungan, Frezy, and Fakultas Ilmu Pendidikan. 2023. "Implementasi KKN Sebagai Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Sesuai Dengan Bidang Ilmu." *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)* 3 (1): 2986–1012.
- Rahmawati, R. 2018. "Implementasi Kurikulum DaQu Method Di Sekolah Dasar Daarul Qur'an Kota Semarang," 1–182. <https://core.ac.uk/download/pdf/162196028.pdf>.
- Sati, Ali, *Analisis Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Al Ahadits Al Tarbawiyah)*, Juni 2021 Prosiding Webinar Nasional Prodi Pgmi Iain Padang Sidempuan, Tema : Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Nasional Tahun 2021.
- Tangerang Modernization of Tahfiz Islamic Boarding School: Study On...." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Fata/publication/357677443_MODERNISASI_PESANTREN_TAHFIZ_Studi_atas

Pesantren

Daarul_Qur'an_Tangerang/links/61d9a285d450060816992e03/MODERNISASI-
PESANTREN- TAHFIZ-Studi-atas-Pesantren-Daarul-Quran-Tangerang.pdf?ori.

Wawancara Ustadzah Rifkah Pengajar TPQ Nurul Hidayah, 2024. Wawancara Ustadz
Sumtomi Tokoh Agama Desa Marga Mulya, 2024.